

JURNAL KOMUNIKASI

Volume 13, Nomor 2, April 2019
P-ISSN 1907-848X, E-ISSN:2548-7647
Halaman 121 - 210

DAFTAR ISI

Editorial

***Fact-Checking Journalism sebagai Platform Kolaborasi
Human and Machine pada Jurnalisme Digital***

Mufti Nurlatifah & Irwansyah
(121-134)

**Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual
di Kalangan Remaja**

Dony Arung Triantoro
(135-150)

**Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film
Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak**

Resky Apriliani Basnapal & Roro Retno Wulan
(151-164)

**Pemilu Legislatif DKI Jakarta dalam Paparan Media Daring:
Analisis Isi Pemberitaan Caleg Dapil I,II,dan III
Jakarta pada Pemilu 2019**

Titin Setiawati
(165-178)

**Pengaruh Intensitas Melihat Iklan di Instagram terhadap Pengetahuan
dan Perilaku Konsumtif Remaja Putri**

Nia Sapma Apriliana & Endhar Priyo Utomo
(179-190)

**Perilaku Komunikasi *Otaku* dalam Interaksi Sosial (Studi Fenomenologi
pada Anggota Komunitas Jepang Soshonbu Bandung)**

Sakinah Biiznilla Yulian & Mohammad Syahriar Sugandi
(191-200)

Seni sebagai Media Dakwah Pembinaan Akhlak

Raga Bagus Satriya
(201-210)

EDITORIAL

Media Baru dan Media Lama dalam Tantangan-Tantangan Baru

Puji Rianto

Kehadiran media baru telah menarik minat peneliti karena sifat yang dibawanya. Sifat itu terutama terletak pada dinamika khalayak yang mampu ‘mengontrol dirinya’, terutama dalam menentukan *content* mana yang diakses. Nasrullah (2017: 72) mengemukakan, “khalayak baru di media baru memiliki kekuasaan sepenuhnya dalam membangun realitas mulai dari interaksi, regulasi, struktur, cara berkomunikasi, bahkan dalam berkomunikasi.” Pendeknya, khalayak di media baru mampu membangun otonominya sendiri dalam mengakses dan memproduksi isi media. Ini pula yang kemudian menyulut beragam isu dan menyeruaknya fenomena baru meskipun hal itu tidak dapat dikatakan sama sekali baru seperti ditunjukkan oleh fenomena *postruth* (Block, 2019; Kalpokas, 2019) ataupun yang disitir Tom Echols (2019) mengenai matinya kepakaran. Bahkan, melalui sifat jejaringnya, media baru mampu membangun gerakan sosial yang lebih luas karena kemampuannya dalam membangun *network society*. Dalam hal ini, Castells mendefinisikan *Network Society* sebagai berikut.

The network society, in the simplest terms, is a social structure based on networks operated by information and communication technologies based in microelectronics and digital computer networks that generate, process, and distribute information on the basis of the knowledge accumulated in the nodes of the networks (2005: 7)

Media baru tidak hanya membuka suatu ‘ruang baru’ bagi partisipasi, tapi juga penelitian-penelitian di bidang komunikasi dan media. Ini juga menuntut adanya pendekatan, metode, dan teori-teori baru karena penelitian-penelitian sebelumnya berbasis media massa konvensional. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa studi-studi berbasis media massa konvensional ataupun media tradisional sama sekali hilang. Ini karena keberadaan media baru tidak pernah sama sekali menghilangkan yang lama. Oleh karena itu, meskipun dalam edisi April 2019 ini sebagian besar artikel mengenai studi media baru, tapi media massa konvensional dan bahkan ‘media tradisional’ tetap menarik terutama ketika penelitian-penelitian itu membawa pendekatan baru.

Artikel pertama yang ditulis oleh Mufti Nurlatifah & Irwansyah melakukan kajian atas tren jurnalisme *fact-checking journalism* sebagai kolaborasi antara manusia dan mesin. Ini merupakan respon lebih lanjut dari fenomena munculnya media baru yang mengarah pada disinformasi dan hoaks. Seperti ditunjukkan banyak kajian, meskipun hoaks bukanlah fenomena baru, tapi persebarannya semakin luas di era media baru (lihat Gunawan dan Ratmono, 2014), yang selanjutnya mengarah pada fenomena post-truth (lihat Block, 2019; Kapolkas, 2019). Jurnalisme pemeriksa fakta, di sisi lain, berusaha melampaui peran tradisionalnya untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan *watchdog*. Peran ini bertambah dengan kebutuhan masyarakat atas informasi dan berjejaring, terutama atas kesahihan fakta.

Artikel kedua ditulis oleh Dony Arung Triantoro yang mengkaji fenomena konflik di media sosial di kalangan remaja. Studi itu menyimpulkan bahwa konflik sosial dalam komunitas virtual remaja disebabkan oleh kesalahpahaman dalam memahami teks atau pendapat, sensitivitas terhadap simbol, waktu dan fungsi komunitas, *cyberbullying*, postingan isu SARA dan egosentris terhadap perbedaan latar belakang anggota komunitas. Konflik ini membuat anggota komunitas virtual terfragmentasi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok konservatif, liberal dan *silent reader*.

Konflik selalu membuat tidak nyaman bagi komunitas itu karena harapan-harapan akan harmonisasi hubungan. Oleh karena itu, konflik juga mendorong usaha-usaha untuk mengatasi konflik. Ini dilakukan dengan beragam cara, yakni konsiliasi antarpelaku konflik, mediasi, mengeluarkan pelaku dari komunitas virtual untuk sementara waktu hingga melakukan *detente* dengan cara mengalihkan pembicaraan atau mengirim gambar-gambar yang mengundang tawa anggota lainnya.

Artikel ketiga mengkaji film. Kajian ini menarik karena perspektif yang digunakan, yakni ekofeminisme. Studi yang ditulis oleh Basnapal dan Wulan ini menyimpulkan bahwa representasi perempuan pada film ini berdasarkan dimensi pengetahuan memperlihatkan Marlina sebagai pengelola alam yang diibaratkan sebagai tanah tak bertuan yang dapat dikuasai, dijajah, diperkosa, dan diambil kekayaan alamnya.

Artikel keempat kembali melakukan studi terhadap media baru, berita daring. Fokus kajian adalah pesan-pesan politik pemilu legislatif dari Januari hingga Februari 2019. Dalam studi ini, Setiawati menyimpulkan bahwa pemberitaan lebih banyak menampilkan peristiwa politik secara umum, bukan pemberitaan yang mengarah kepada partai atau caleg, atau justru pemberitaan mengenai masalah pribadi sehingga kurang efektif sebagai media pengenalan partai dan caleg, dan sebagai informasi dan pembelajaran yang positif tentang politik bagi masyarakat.

Artikel kelima mengkaji instagram dan dampaknya bagi sifat konsumtif di kalangan remaja. Pergeseran media massa konvensional ke arah media baru memungkinkan industri untuk membangun kampanye iklan melalui media sosial. Dengan menggunakan paradigma positivistik, studi yang dilakukan oleh Apriliana dan Utomo ini menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara intensitas melihat iklan penjualan kosmetik pada instagram dengan tingkat pengetahuan dan perilaku kosmetika konsumen kosmetik wanita muda.

Artikel keenam yang dimuat dalam jurnal edisi April 2019 ini mengenai sebuah komunitas di Bandung, yang disebut sebagai komunitas 'Otaku'. Studi ini menarik bukan saja bahwa keberadaan komunitas itu terbangun karena imbas globalisasi dan teknologi komunikasi baru, tapi sekaligus menunjukkan minat-minat yang masih dipertahankan terhadap bentuk-bentuk komunitas kelompok. Studi Yulian dan Sugandi ini menunjukkan perbedaan-perbedaan komunikasi di antara dan dalam suatu komunitas. Meskipun *gadget* sering kali menjadi pelarian komunitas ini dari interaksinya dengan orang di luar komunitas, tapi komunikasi terjalin dengan baik dalam komunitas. Kesamaan identitas menciptakan suatu perasaan bersama yang memungkinkan komunikasi berlangsung jauh lebih baik.

Artikel ketujuh yang ditulis oleh Satria mengeksplorasi suatu kawasan penelitian lama mengenai media sosial. Sisi menarik artikel ini bukan saja kemampuannya dalam menyodorkan kajian media lama (*old media*) yang mulai banyak ditinggalkan, tapi sifat pemberdayaan yang ditunjukkan. Meskipun semangat yang mengharu biru dewasa ini

adalah kemunculan spiritualitas ruang siber yang semakin marak dan terus menggerus otoritas kyai, tapi media konvensional semacam seni musik dan lukis mampu menjadi sarana dakwah yang efektif. Setidaknya, seperti ditunjukkan dalam penelitian ini. Bahkan, praktik seni di pesantren itu menciptakan ruang spiritualitasnya karena ketika mereka bermusik maka saat itu pula mereka mengingat akan “ke-Esa-an’ Tuhan.

Daftar Pustaka

- Block, David (2019). *Post-Truth and Political Discourse*. Switzerland AG: Plagrave Macmillan
- Castells, Manuel (2005). “The Network Society: From Knowledge to Policy”> In Manuel Castells & Gustavo Cardoso (eds.). *The Network Society: From Knowledge to Policy*, Washington DC: John Hopkins Center for Transatlantic Relations.
- Gunawan, Budi dan Barito Mulyo Retmono, (2014). *Kebohongan di Dunia Maya: Memahami Teori dan Praktik-Praktiknya di Indonesia*. Jakarta: KPG
- Kapolkas, Ignas (2019). *A Political Theory of Post-Truth*. Switzerland AG: Plagrave Macmillan
- Nasrullah, Rulli (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi*, Bandung: Simbiosia
- Nichols, Tom (2019). *Matinya Kepakaran: Perlawanan terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya*. Terjemahan Ruth Meigi, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia